

BAB I

PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis kontemporer menunjukkan transformasi paradigma fundamental dalam cara perusahaan memaknai keberhasilan dan keberlanjutan operasionalnya. Tidak lagi terbatas pada pencapaian keuntungan finansial semata, perusahaan modern dihadapkan pada tuntutan untuk menciptakan nilai yang komprehensif dan berkelanjutan. Tantangan ini muncul dari meningkatnya kesadaran global akan pentingnya praktik bisnis yang bertanggung jawab, dimana kinerja perusahaan dinilai tidak hanya dari aspek ekonomi, melainkan juga dari dampak sosial dan lingkungannya.

Di era saat ini di mana ketergantungan ekonomi global semakin meningkat dengan cepat, kelangsungan jangka panjang suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada keuntungan, tetapi juga pada kekuatan tata kelola korporatnya dan komitmennya terhadap akuntabilitas lingkungan, sosial, dan etika. Sebagai pilar utama kerangka ekonomi Indonesia, perusahaan manufaktur menghadapi tekanan ganda untuk meningkatkan nilai perusahaan sambil menghadapi persaingan pasar yang semakin ketat dan pengawasan publik yang semakin ketat terhadap perilaku bisnis yang etis dan operasional. Dalam tiga tahun terakhir, sektor ini mengalami volatilitas yang signifikan, ditandai dengan pembacaan PMI Juli 2024 sebesar 49,3 yang menandakan kontraksi dalam produksi manufaktur dan mencerminkan tantangan yang lebih luas dalam mempertahankan momentum industri (Bisnis.com). Situasi ini menyoroti tekanan yang dialami oleh perusahaan manufaktur dalam hal efisiensi operasional, yang cukup signifikan untuk secara

signifikan mempengaruhi nilai perusahaan secara keseluruhan. Sebagai respons terhadap tantangan yang semakin meningkat ini, penerapan Kerangka GCG dan ESG telah menjadi keharusan strategis yang kritis, memungkinkan perusahaan untuk memperkuat ketahanan jangka panjang dan memperkuat kepercayaan di antara investor.

Bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, nilai perusahaan tercermin melalui harga saham yang berlaku di pasar. Sementara itu, untuk perusahaan yang tidak terdaftar, nilai perusahaan umumnya dapat diukur saat proses penjualan berlangsung. Penilaian terhadap perusahaan sangat krusial, karena berpengaruh terhadap persepsi investor dan pemangku kepentingan mengenai kinerja perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai tinggi dianggap mampu menghasilkan kesejahteraan bagi para pemegang sahamnya.

Menurut Gunardi et al. (2022), nilai perusahaan adalah sebuah kondisi dimana suatu perusahaan akan mendapat kepercayaan masyarakat dengan kegiatan operasional sejak perusahaan tersebut berdiri. Perusahaan dengan nilai tinggi mencerminkan kinerja yang baik dan prospek masa depan yang menjanjikan, sehingga mampu menarik minat investor untuk berinvestasi.

Peningkatan nilai perusahaan menjadi tujuan utama bagi banyak perusahaan, terutama perusahaan yang telah *go public*. Nilai perusahaan mencerminkan kondisi yang dimiliki oleh suatu entitas. Apabila nilai perusahaan tersebut baik, maka perusahaan akan dipersepsikan secara positif oleh calon investor. Dalam perspektif investor, nilai perusahaan merupakan penilaian terhadap tingkat keberhasilan yang berkaitan dengan harga saham yang dimiliki oleh perusahaan.

Selain itu, nilai perusahaan juga dapat mencerminkan potensi pertumbuhan dan stabilitas keuangan, yang menjadi pertimbangan penting bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, perusahaan yang mampu menjaga dan meningkatkan nilai tersebut cenderung lebih diminati oleh investor, yang pada akhirnya dapat mendukung keberlanjutan dan perkembangan perusahaan secara berkelanjutan.

Laksono & Rohmawati (2021), mengidentifikasi rasio Price-to-Book Value (PBV) sebagai salah satu metode untuk mengukur nilai perusahaan. Price to Book (PBV) merupakan perhitungan yang membandingkan harga saham dengan nilai buku dari saham tersebut, sehingga memungkinkan untuk menilai apakah harga saham berada dalam kondisi *overvalued* atau *undervalued* (Dewi & Rahyuda, 2020). Metode ini penting untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai penilaian pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan.

Di Indonesia, terdapat beberapa fenomena terkait penurunan harga saham perusahaan yang dapat diamati dalam konteks pergerakan IHSG. Pada awal tahun 2023, IHSG mengalami tekanan yang signifikan, dengan penurunan yang mencolok pada beberapa saham perusahaan. Misalnya, pada tanggal 12 Januari 2023, IHSG tercatat mengalami penurunan yang cukup tajam, dipicu oleh kekhawatiran investor terhadap kondisi ekonomi global dan dampak dari kebijakan moneter yang ketat. Salah satu perusahaan yang terkena dampak adalah PT Astra International Tbk (ASII), yang mengalami penurunan harga saham sebesar 3,5% dalam satu hari perdagangan, mencapai level Rp 6.500/saham. Volume perdagangan saham ASII mencapai 5 juta saham senilai Rp 32,5 miliar.

Penurunan ini terjadi di tengah kekhawatiran investor akan potensi resesi global dan dampak inflasi yang tinggi terhadap daya beli masyarakat. Penurunan harga saham yang terjadi pada awal tahun 2023 ini mencerminkan ketidakpastian yang dihadapi oleh investor, serta dampaknya terhadap kinerja emiten di pasar saham.

Di antara perusahaan manufaktur yang mengalami koreksi harga saham yang signifikan adalah PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL), PT Indofarma Tbk (INAF), dan PT Astra International Tbk (ASII). Saham SRIL anjlok tajam sebesar 27,37%, sementara saham ASII turun 15,81% year-to-date (YTD), tren yang secara luas dikaitkan dengan volatilitas pasar yang persisten dan memburuknya sentimen investor. INAF juga mencatatkan kerugian signifikan, yang semakin membebani kinerja indeks sektor manufaktur secara keseluruhan. Secara kolektif, pergerakan turun ini menyoroti kerentanan sektor tersebut terhadap ketidakpastian makroekonomi dan perubahan kepercayaan investor. Penurunan ini menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur, terutama dalam menghadapi fluktuasi ekonomi dan perubahan permintaan pasar (CNBC.com). Fenomena ini menyoroti pentingnya melakukan analisis komprehensif terhadap faktor-faktor yang memengaruhi penilaian saham di industri manufaktur, mulai dari tren makroekonomi dan kerangka regulasi hingga kekuatan spesifik sektor yang terus berkembang dan dinamika persaingan.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik, yang secara luas dikenal sebagai GCG, berperan sebagai pendorong utama dalam meningkatkan keberlanjutan jangka panjang dan nilai intrinsik suatu perusahaan. Berfungsi sebagai kerangka kerja pengawasan dan pengendalian strategis, GCG dirancang

untuk mendorong penciptaan nilai bagi semua pemangku kepentingan melalui promosi perilaku bisnis yang etis, transparan, dan akuntabel. KNKG menguraikan lima prinsip inti GCG yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan. Ketika diterapkan secara ketat, prinsip-prinsip ini tidak hanya memperkuat kepercayaan investor tetapi juga memastikan perlindungan yang kuat bagi pemegang saham, karyawan, pelanggan, dan pihak lain yang memiliki kepentingan.

Di Indonesia, adopsi GCG di kalangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI telah meningkat secara signifikan, didorong oleh meningkatnya kesadaran akan kualitas tata kelola sebagai landasan ketahanan dan daya saing, terutama setelah krisis keuangan Asia pada tahun 1997–1998. Krisis tersebut mengungkap kerentanan kritis di banyak perusahaan domestik, yang terutama disebabkan oleh pengawasan yang longgar, pengambilan keputusan yang tidak transparan, dan kontrol internal yang lemah. Sebagai respons, lembaga pengawas seperti OJK dan IDX telah memperkuat upaya untuk menginstitutionalisasi GCG, dengan mewajibkan dan memberikan insentif untuk mengintegrasikannya ke dalam struktur operasional dan strategis entitas yang terdaftar di bursa.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) menjadi salah satu strategi penting dalam menjaga dan meningkatkan nilai perusahaan. Untuk mengukur penerapan prinsip tersebut secara lebih spesifik, penelitian ini memproksikan GCG ke dalam empat variabel utama, yaitu:

1. Kepemilikan Manajerial, yang mencerminkan keterlibatan manajemen dalam kepemilikan saham perusahaan.

2. Kepemilikan Institusional, yang menggambarkan peran lembaga keuangan dan institusi lain dalam mengawasi kinerja manajemen.
3. Komisaris Independen, yang berfungsi menjaga objektivitas dalam proses pengawasan dan pengambilan keputusan.
4. Komite Audit, yang bertanggung jawab terhadap transparansi pelaporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal.

Keempat komponen tersebut mencerminkan implementasi prinsip GCG dengan kuantitatif dan memberikan citra yang lebih komprehensif terhadap praktik GCG di perusahaan manufaktur.

Selain GCG, konsep *Environmental Social Governance* (ESG) juga semakin mendapat perhatian sebagai faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan. ESG merujuk pada tiga faktor utama dalam mengukur keberlanjutan dan dampak etis dari investasi pada perusahaan, yaitu faktor lingkungan (*environmental*), sosial (*social*), dan tata kelola (*governance*). Aspek lingkungan terkait dengan bagaimana perusahaan berkontribusi terhadap pelestarian lingkungan, aspek sosial terkait dengan bagaimana perusahaan mengelola hubungan dengan karyawan, pemasok, pelanggan, dan komunitas, sedangkan aspek tata kelola terkait dengan kepemimpinan perusahaan, audit, pengendalian internal, dan hak pemegang saham. Implementasi ESG di Indonesia semakin mendapat dorongan dengan adanya regulasi dari OJK melalui POJK Nomor 51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan, Emiten, dan Perusahaan Publik. Regulasi ini mengharuskan perusahaan publik untuk menerbitkan laporan keberlanjutan (*sustainability*

report) yang mencakup aspek ESG. Hal ini mencerminkan keseriusan regulator dalam mendorong praktik bisnis yang berkelanjutan di Indonesia.

Pentingnya ESG dalam dunia investasi juga ditegaskan oleh Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menyatakan bahwa aspek *Environmental*, *Social*, dan *Governance* kini menjadi salah satu pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan investasi oleh investor. Hal ini mencerminkan perubahan orientasi investor yang tidak hanya fokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. BEI juga menekankan pentingnya transparansi informasi ESG untuk membangun kepercayaan pasar dan meningkatkan daya saing emiten di tingkat global.

PT Organon Pharma Indonesia Tbk. (SCPI) mengembangkan strategi ESG dengan fokus pada pengelolaan energi, pengurangan emisi gas rumah kaca, dan pengelolaan limbah berbahaya (Bisnis.com). Upaya tersebut mencerminkan komitmen perusahaan manufaktur dalam mengimplementasikan prinsip keberlanjutan serta GCG, yang dapat meningkatkan persepsi nilai perusahaan di mata investor maupun pihak-pihak berkepentingan lainnya. Penilaian ESG adalah bagian penting untuk melihat sejauh mana perusahaan menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan. Karena itu, BEI terus berupaya mendorong investasi jangka panjang yang berkelanjutan dan meningkatkan praktik ESG di pasar modal Indonesia.

Bukti empiris mengenai pengaruh GCG dan praktik ESG terhadap penilaian perusahaan masih beragam. (Arofah & Khomsiyah, 2023) menemukan hubungan positif yang signifikan secara statistik antara implementasi GCG

dengan nilai perusahaan. Penerapan GCG yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor dan citra perusahaan, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan nilai perusahaan. Studi ini juga mengidentifikasi dampak positif yang serupa, dari kinerja ESG. Perusahaan dengan peringkat ESG yang lebih tinggi cenderung menunjukkan penilaian pasar yang lebih kuat. Di sisi lain, (Roudhotun & Kusumaningtias, 2025) mengonfirmasi peran positif dan signifikan GCG dalam meningkatkan nilai perusahaan, dengan mengaitkan mekanisme tata kelola yang efektif dengan akuntabilitas yang lebih besar dan kredibilitas pasar. Sebaliknya, temuan ini tidak menemukan hubungan yang secara statistik bermakna antara kinerja ESG dengan nilai perusahaan. kinerja ESG belum cukup kuat untuk mempengaruhi nilai perusahaan secara signifikan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ESG penting, implementasinya mungkin belum optimal atau belum diakui sepenuhnya oleh pasar.

Sementara itu, (Wu et al., 2022) menunjukkan bahwa pengungkapan ESG berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, terutama di wilayah timur dan barat Tiongkok. Secara keseluruhan, studi-studi ini menyoroti bahwa meskipun GCG secara konsisten muncul sebagai faktor yang meningkatkan nilai, dampak ESG tetap bergantung pada kedalaman implementasi, kesadaran pasar, dan konteks institusional.

Kesenjangan penelitian ini menyoroti relevansi dan kebutuhan akan penelitian akademis yang lebih mendalam mengenai bagaimana GCG dan praktik ESG secara bersama-sama membentuk penilaian nilai perusahaan. Secara khusus, studi empiris yang secara spesifik fokus pada pengaruh gabungan keduanya dalam

sektor manufaktur Indonesia masih jarang. Untuk mengatasi kekosongan ini, penelitian ini menggunakan rentang waktu terbaru (2022–2024), yang mencakup periode pemulihan ekonomi pasca-pandemi. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian yang tepat waktu dan berkonteks tentang bagaimana inisiatif tata kelola dan keberlanjutan memengaruhi kinerja dan persepsi pasar perusahaan manufaktur Indonesia dalam lanskap ekonomi yang terus berkembang dengan cepat.

Industri manufaktur dipilih sebagai sektor fokus dalam penelitian ini karena posisinya yang strategis di IDX, kompleksitas operasionalnya, serta jejak lingkungan dan sosial-ekonomi yang signifikan. Seperti dilaporkan oleh BPS Indonesia, sektor ini menyumbang sekitar 20% dari PDB nasional pada tahun 2022 dan menjadi sumber utama lapangan kerja, menyoroti perannya yang krusial dalam pengembangan ekonomi. Oleh karena itu, penerapan prinsip GCG dan ESG di perusahaan manufaktur memiliki potensi besar untuk menghasilkan manfaat berantai di berbagai bidang ekonomi, sosial, dan ekologi Indonesia.

Studi ini membedakan diri dari karya sebelumnya melalui beberapa inovasi metodologis dan kontekstual:

1. Nilai perusahaan diproksikan menggunakan rasio PBV, indikator berbasis pasar yang mencerminkan sentimen investor dan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan aset tangible. Pendekatan ini menawarkan sudut pandang yang lebih nuansatif dalam mengevaluasi bagaimana praktik GCG dan ESG membentuk persepsi pasar dan pemanfaatan aset.

2. GCG diurai menjadi empat komponen struktural yaitu kepemilikan manajemen, kepemilikan institusional, komisioner independen, dan komite audit agar lebih komprehensif, yang mengacu pada struktur tata kelola internal perusahaan secara kuantitatif.
3. Kinerja ESG dievaluasi secara manual, didasarkan pada Standar GRI 2021. Secara spesifik, sistem penilaian berbasis pengungkapan diterapkan dengan menghitung rasio indikator yang dilaporkan terhadap total indikator yang berlaku dalam laporan keberlanjutan. Indeks ini mencakup 117 indeks yang dipilih secara ketat, mencakup pengelolaan lingkungan, tanggung jawab sosial, dan kualitas tata kelola.
4. Sampel difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di IDX selama periode 2022–2024, yaitu periode yang menandai pemulihan pasca-pandemi Indonesia. Fokus temporal ini memastikan temuan mencerminkan tantangan dan respons tata kelola serta keberlanjutan kontemporer di tengah kondisi makroekonomi dan regulasi yang berubah..

Mengingat pertimbangan tersebut, penelitian ini diberi judul: **“Pengaruh**

Good Corporate Governance (GCG) Dan Environmental Social Governance (ESG) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”.

Dengan mengintegrasikan data terkini, kerangka pengukuran yang disempurnakan, dan relevansi sektoral, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi yang kokoh dan didukung secara empiris dalam memahami bagaimana

implementasi bersamaan GCG dan ESG membentuk nilai perusahaan di sektor manufaktur Indonesia.

1.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, pertanyaan penelitian utama yang menjadi pedoman studi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Terjadinya fluktuasi saham perusahaan, khususnya pada perusahaan manufaktur di Indonesia, meskipun perusahaan telah menerapkan prinsip GCG maupun aspek ESG.
2. Sejumlah penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa faktor ESG dan GCG memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan sebagian penelitian lainnya justru menemukan hasil yang tidak signifikan atau bahkan menunjukkan arah pengaruh yang berbeda.
3. Tingkat kesadaran dan implementasi ESG di sektor manufaktur belum merata. Meskipun regulasi seperti PJOK No.51/PJOK.03/2017 telah mendorong pelaporan keberlanjutan, belum semua perusahaan secara optimal mengimplementasikan ESG dalam operasionalnya.
4. Minimnya perhatian investor terhadap laporan keberlanjutan dan tata kelola dalam menilai intrinsik perusahaan, sehingga meskipun perusahaan telah menunjukkan kinerja yang optimal, hal tersebut belum tercermin dalam tingginya nilai perusahaan.

1.2. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terfokus dan dapat dilakukan secara efektif, maka peneliti memberikan beberapa batasan masalah sebagai berikut:

1. Ruang lingkup penelitian difokuskan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI selama periode 2022–2024. Pembatasan ini dilakukan karena sektor manufaktur memiliki kontribusi penting bagi perekonomian nasional serta karakteristik operasional yang kompleks, yang memberikan dampak besar terhadap aspek lingkungan maupun sosial.
2. Penelitian ini hanya menganalisis lima variabel independen, yaitu:
 - a) Kepemilikan Manajerial
 - b) Kepemilikan Institusional
 - c) Komisaris Independen
 - d) Komite Audit
 - e) *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang diukur melalui tingkat pengungkapan ESG dalam laporan keberlanjutan (*sustainability report*) sesuai dengan standar pelaporan yang berlaku di Indonesia.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini difokuskan pada nilai perusahaan, yang diukur melalui rasio PBV sebagai cerminan persepsi pasar terhadap nilai intrinsik perusahaan.
4. Penelitian ini tidak membahas secara mendalam faktor-faktor makroekonomi (seperti inflasi, suku bunga, maupun kondisi global lainnya) yang juga dapat

memengaruhi nilai perusahaan, melainkan lebih difokuskan pada pengaruh internal berupa penerapan GCG dan ESG.

5. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan data publik lain yang belum diaudit serta tersedia di website resmi BEI. Masing-masing data laporan tahunan dari perusahaan diambil tanpa melakukan wawancara atau survei terhadap pihak internal perusahaan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas, pertanyaan inti yang dibahas dalam studi ini disusun sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
2. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
3. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
4. Apakah komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
5. Apakah *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?
6. Apakah kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Environmental Social Governance* (ESG)

secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024?

1.4. Tujuan Penelitian

Sebagai tanggapan terhadap masalah yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut:

1. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
2. Menganalisis pengaruh kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
3. Menganalisis pengaruh komisaris independen berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
4. Menganalisis pengaruh komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.
5. Menganalisis pengaruh *Environmental, Social, and Governance* (ESG) berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di B BEI tahun 2022-2024.
6. Menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan *Environmental Social Governance* (ESG) secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti di kedua bidang akademis dan dunia nyata, sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Manfaat Teoretis

- a) Kemajuan akademis. Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskusi akademis dengan memperluas basis pengetahuan empiris tentang tata kelola dan keberlanjutan, sehingga memberikan landasan yang berharga untuk penelitian masa depan, baik sebagai perluasan, validasi, maupun penyempurnaan kritis terhadap karya yang sudah ada.
- b) Kesadaran publik. Dengan menjelaskan hubungan antara transparansi GCG/ESG dan penilaian korporasi, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang bagaimana praktik bisnis yang bertanggung jawab dapat menghasilkan hasil ekonomi yang konkret.

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi investor. Wawasan yang dihasilkan dapat mendukung pengambilan keputusan yang terinformasi, membantu investor mengevaluasi perusahaan tidak hanya berdasarkan metrik keuangan tetapi juga kualitas tata kelola dan kinerja keberlanjutan, sehingga membantu dalam penyusunan portofolio investasi yang tangguh dan sejalan secara etis.
- b) Bagi korporat. Bagi pemimpin bisnis, studi ini menawarkan wawasan praktis tentang mengintegrasikan kerangka kerja GCG dan ESG ke dalam operasi inti dan perencanaan strategis, dengan tujuan akhir meningkatkan kredibilitas pasar, kepercayaan pemangku kepentingan, dan nilai perusahaan jangka panjang.